

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN
LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARI'AH
(BAITUL MAAL WAT TAMWIL)
STUDY KASUS BMT AKBAR TAWANGSARI
SUKOHARJO – JAWA TENGAH**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Manajemen Pada Fakultas Ekonomi
Unoversitas Muhammadiyah Surakarta**

Disusun Oleh :

Endah Sri Wulandari

B 100 050 086

**FAKULTAS EKONOMI MANAJEMEN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian sangatlah cepat, hal tersebut tentunya memerlukan pengaturan dan pengelolaan sumber-sumber ekonomi yang tersedia dan terarah serta terpadu yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Disamping itu lembaga-lembaga ekonomi dituntut untuk bekerja keras dalam mengelola dan menggerakkan semua potensi yang ada agar dimanfaatkan dengan optimal.

Sejalan dengan perkembangan ekonomi, sekarang ini negara kita sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan yang berorientasi pada sasaran jangka panjang serta menciptakan landasan yang kuat bagi perkembangan yang menitikberatkan pada kekuatan bangsa untuk menuju terciptanya masyarakat yang adil dan makmur. Untuk mewujudkan kondisi tersebut, diperlukan kerja sama antara masyarakat, pemerintah dan lembaga yang menangani masalah penghimpunan dan penyaluran dana dari dan kepada masyarakat (perbankan), karena pembangunan yang sedang dilaksanakan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah sendiri.

Bank sebagai salah satu lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dan kekurangan dana (*financial intermediary*) juga memiliki fungsi yang besar dalam mendorong pembangunan. Bank menjadi mitra usaha pemerintah dan swasta, jadi dalam prakteknya sebagai lembaga perantara untuk membantu pemerintah dalam

pemerataan pembangunan (*agen of development*), yang diwujudkan dalam bentuk pemberian kredit usaha kecil pada kalangan usaha menengah kebawah.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut bangsa Indonesia secara tahap demi tahap dan berkesinambungan berupaya membangun kualitas kehidupan bangsa disegala bidang, baik materiil maupun spirituil. Namun kita perlu mengakui dalam kenyataannya lebih dari seperempat Ummat Islam yang hidup dibawah garis kemiskinan. Disamping itu terdapat kesenjangan kesempatan berusaha antara berbagai kelompok masyarakat, kesempatan yang kecil biasanya dimiliki oleh orang Islam dan pengusaha mikro, akibat terjadi kesenjangan tingkat kehidupan sosial ekonomi yang cukup dalam. Keadaan ini dapat membahayakan kelangsungan pembangunan nasional jangka panjang. Masalah ini tidak dapat dipecahkan apabila tidak ada partisipasi dari seluruh jajaran masyarakat Indonesia khususnya Ummat Islam.

Untuk mendorong pertumbuhan perbankan dan menanggulangi masyarakat yang ragu-ragu akan status hukum bunga, pemerintah mengeluarkan kebijakan operasional bank alternatif (Bank Syari'ah), dimana fungsi dan keberadaannya seperti halnya bank yang lazim dikenal (Bank Konvensional), tetapi transaksinya disesuaikan dengan konsep-konsep yang diterima oleh Fiqih Islam. Hal ini dibuktikan dengan disetujuinya operasional Bank Muamalah Indonesia pada tahun 1992 yang dikuatkan dengan UU No. 7 tahun 1992 dan disempurnakan dengan UU No. 10 tahun 1998, yang kemudian diperbarui dengan UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia dan UU No. 3 tahun 2004, dimana semula kegiatan perbankan syari'ah hanya

dapat dilakukan oleh bank syari'ah, dewasa ini dapat dilakukan oleh bank yang operasionalnya dengan sistem bunga (bank konvensional) dengan membuka window khusus. Kehadiran Bank Islam yang sistem operasionalnya dituntun oleh Syari'ah Islam diharapkan dapat merangsang seluruh Ummat Islam (khususnya) untuk membangun kualitas hidupnya dan masyarakat Indonesia terutama didalam bidang ekonomi. Salah satu lembaga bisnis dan sosial yang membantu dan mendukung kegiatan ekonomi pengusaha kecil/mikro adalah Baitul Maal Wat Tamwil (BMT).

Dengan semakin banyaknya bank yang membuka kantor cabang dan semakin maraknya BMT maka dana yang dihimpun dari masyarakat semakin besar dan kesempatan dalam penyaluran pembiayaan semakin meningkat. Hal ini perlu didukung dengan inovasi baru seperti pemberian hadiah dan dikeluarkannya produk-produk baru yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga dapat mendorong dunia usaha untuk memanfaatkan lembaga keuangan sebagai mitra usaha dan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan *financial* perusahaan serta memperlancar kegiatan produksinya.

Pesatnya perkembangan yang terjadi dalam sektor perbankan mengakibatkan bank harus melakukan pembangunan atau penyesuaian strategi manajemen yang telah diterapkan pada masa lalu. Dewasa ini bank beralih dari *seller's market* menjadi *buyer's market*, hal ini berarti suatu bank yang ingin tetap bertahan dalam situasi persaingan yang ketat harus benar-benar memiliki kondisi keuangan yang sehat. Kondisi keuangan yang sehat ini akan menyangkut dalam hal permodalan, kualitas aktiva produktif,

manajemen yang handal, kemampuan menghasilkan pendapatan dan likuiditasnya. Disamping itu ada hal lain yang dapat mendukung suatu lembaga keuangan (BMT) agar dapat bertahan dalam persaingan yaitu dengan tersedianya SDM yang profesional dan bertaqwa.

Dalam operasionalnya, sebuah bank sering tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, karena adanya berbagai kejadian seperti kemerosotan bank akibat kesalahan pengelolaan, pelanggaran pemberian kredit, kesulitan likuiditas dan masalah perbankan lain yang pada akhirnya dapat menimbulkan kegagalan operasionalnya dan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank. Perbankan yang tidak sehat (sakit) akan mengalami krisis yang berkepanjangan, pada situasi demikian ada tuntutan bagi pemilik manajemen untuk berusaha keras menuntun arah organisasi dan menyehatkan perbankan dengan berbagai strategi untuk mencapai kembali momentum pertumbuhan yang sebelumnya telah hilang. Untuk bisa menjadi bank yang sehat, sebuah lembaga keuangan harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) yang dalam penilainya dapat menggunakan metode analisis *CAMEL (capital adequacy, asset quality, management of risk, earning ability, and liquidity sufficiency)*, yaitu salah satu metode penilaian kesehatan bank dalam menjalankan operasionalnya secara kualitatif dan kuantitatif. Demikian juga pada BMT untuk mengetahui kondisi operasionalnya yang dijalankan dengan menggunakan metode yang ditetapkan Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil (PINBUK), dimana ketentuan tersebut dengan memperbandingkan penilaian

kesehatan bank oleh BI yang dikenal dengan metode disebut diatas (analisis *CAMEL*), disamping itu juga diperbandingkan dengan Keputusan Menteri Koperasi dan PPK No. 227/Kep./M/V/1996 tentang penilaian koperasi simpan pinjam.

BMT yang tidak siap atau kurang sehat menunjukkan ada sesuatu yang salah dalam pengelolaannya, misalnya dalam manajemen, kelembagaan dan aspek syari'ahnya. Hal ini jika tidak diantisipasi maka BMT yang kurang sehat akan mengalami banyak kesulitan dalam menjalankan usahanya, maka akan terpuruk dan merugi, serta menunjukkan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga *intermediary* antara yang kelebihan dana dan kekurangan dana. Pada akhirnya memberikan citra negatif bagi BMT khususnya dan pada perbankan syari'ah pada umumnya.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas mendorong dilakukannya penelitian tentang “ANALISIS TINGKAT KESEHATAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARI'AH (*BAITUL MAAL WAT TAMWIL*)”.

(STUDI KASUS PADA BMT AKBAR TAWANGSARI, SUKOHARJO-JAWA TENGAH).

B. Identifikasi Masalah

Ada dua aspek utama dalam penilaian kesehatan tersebut :

1. Aspek jasadiyah meliputi :

- a. Kinerja keuangan adalah kemampuan BMT dalam melakukan penataan, pengaturan, pembagian dalam penempatan dana (uang) dengan baik, teliti, cerdas dan benar sehingga menjamin keberlangsungan lancarnya arus dana didalam mengelola kegiatan simpan pinjam BMT dan terus meningkatkan keuntungan baik jangka pendek maupun untuk jangka panjang.
 - b. Kelembagaan dan manajemen adalah kesiapan BMT untuk melakukan operasinya dilihat dari sisi kelengkapan aturan-aturan dan mekanisme organisasi dalam perencanaan, pelaksanaan, pembinaan dan pengawasan SDM, permodalan, sarana dan prasarana kerja. Aspek manajemen lebih menekankan pada kesiapan BMT dalam sistem dan prosedur kerja sehari-hari yang dijalankan oleh pengelola BMT.
2. Aspek ruhiyah meliputi :
- a. Visi dan misi yaitu sejauh mana para pendiri, pengurus, pengelola dan seluruh anggotanya memiliki komitmen, *ghirah* perjuangan dan *ruhul jihad* terhadap usaha peningkatan harkat martabat (kualitas hidup) umat Islam.
 - b. Kepekaan sosial yaitu sejauh mana pendiri, pengurus, pengelola dan seluruh anggotanya memiliki kepekaan yang sangat tajam dan dalam, responsif, proaktif terhadap nasib para anggotanya dan ummat Islam senyatanya dalam masyarakat di sekitar BMT. Nasib kehidupan ekonomi ummat kita ini kadang hanya bisa kita rasakan getirnya saja, tetapi kita kurang sadar bahwa kehidupan kita ini ditindas oleh

struktur yang telah mencekam kita. Bangsa kita dijajah secara resmi dan kemudian dijajah oleh suatu sistem kapitalisme internasional dan kita tidak mampu menghindarinya.

- c. Rasa memiliki yang kuat yaitu adanya rasa memiliki dan perhatian yang besar terhadap maju mundurnya BMT dari para pendiri, pengurus, pengelola dan seluruh anggotanya. Rasa memiliki ini hanya mungkin tumbuh dan berkembang kalau BMT itu menunjukkan prestasi-prestasi yang bermanfaat bagi masyarakat dan membela kepentingan masyarakat banyak.
- d. Pelaksanaan prinsip syari'ah yaitu dalam operasionalnya BMT melakukan aturan-aturannya yang disesuaikan dengan kaidah syari'ah Islam (Al- Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW).

Kesehatan suatu lembaga keuangan (BMT) akan mempengaruhi berbagai faktor-faktor antara lain :

1. Mampu menciptakan produk-produk yang dibutuhkan masyarakat dalam hal ini produk penyaluran dan penghimpunan dana serta produk sosial (penyaluran dana ZIS).
2. Persaingan antar BMT yang sehat.
3. Sosialisasi untuk memperluas jaringan pangsa pasar.
4. Kebijakan dibidang pengawasan dan pembinaan dalam pengelolaan dana.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka pembatasan pemikiran dan ulasan hanya difokuskan pada aspek kesehatan BMT yaitu dengan menggunakan analisa *CAMEL* (*capital adequacy, asset quality, management of risk, earning ability, liquidity sufficiency*) atau dalam PINBUK disebut dengan Aspek Jasadiyah yang meliputi kinerja keuangan, kelembagaan, dan manajemen. Dimana kinerja keuangan tersebut meliputi beberapa indikator yaitu struktur permodalan, aktiva produktif, likuiditas, efisiensi dan rentabilitas. Aspek inilah yang dijadikan sebagai salah satu tolok ukur untuk menganalisa tingkat kesehatan BMT.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, penulis dapat merumuskannya sebagai berikut :

“Bagaimana tingkat perkembangan kesehatan BMT ditinjau dengan analisa *CAMEL* atau Aspek Jasadiyah”.

E. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah di atas, maka dapat dijelaskan tujuan penulisan penelitian sebagai berikut :

“Untuk mengetahui kesehatan BMT dengan penilaian analisa *CAMEL* atau Aspek Jasadiyah selama tahun (2005 - 2007)”.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan: Dapat memberikan informasi (data) tentang kondisi perusahaan yang dilihat dengan analisa *CAMEL* atau Aspek Jasadiyah.
2. Bagi peneliti: Tambahan pengetahuan dalam dunia praktisi yang sangat berharga untuk disinkronkan dengan pengetahuan teori yang diperoleh di bangku kuliah.
3. Bagi masyarakat dan pembaca: Menambah pengetahuan dan wawasan tentang kondisi kesehatan BMT.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk memberikan gambaran singkat dan sistematis agar mempermudah bagi pembaca dalam memahami penulisan penelitian ini. Dalam penelitian ini secara garis besar dibagi menjadi lima bagian (Bab), yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Menyajikan Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian tersebut.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menyajikan Deskriptif teori yang berisi tentang pengertian BMT, prinsip dasar operasional BMT dan Produk-produk BMT. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menyajikan Tahap Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data dan Teknik Analisa Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menyajikan tentang Gambaran umum BMT Akbar Tawang Sari, dan Penyajian Data.

BAB V : PENUTUP

Menyajikan Kesimpulan dari penelitian ini dan Saran-saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.